

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah berabad-abad Islam mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak bukti sejarah yang menjelaskan tentang masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Sampai pada abad ke-20, perkembangan Islam di Indonesia semakin tampak. Kuatnya arus perkembangan Islam ini adalah akibat dari proses menyebarnya gerakan *Pan-Islamisme* (kebangkitan Islam) yang datang dari Timur Tengah. Melalui gerakan inilah, semangat pembaharuan Islam hadir dan mewarnai pemikiran orang Indonesia yang sebelumnya telah memeluk agama Islam. Bangkitnya kekuatan Islam di Timur Tengah telah memberikan sumbangsih cukup besar terhadap terbentuknya rasa kesatuan di kalangan bumiputera.¹

Pada abad ke-20 muncul beberapa gerakan pembaharuan pemikir Islam di Indonesia, yang ditandai dengan lahirnya beberapa organisasi. Salah satu diantaranya yaitu Persis, Nahdatul Ulama, dan Muhammadiyah yang lahir pada saat itu. Padahal sebelum organisasi tersebut ada organisasi yang lebih awal berdiri yaitu *Majlisul Ilmi* atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama *Persatuan Ummat Islam* (PUI) pada tahun 1911.²

¹ Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2012), hlm. 47

²Sulasman, "*Persatuan Ummat Islam Melintas Zaman Dengan Dakwah*," dalam buku Irfan Nugraha (Ed.), *Meretas Benang Merah Gerakan Ormas Islam*, (Bandung: MUI, 2012), hlm. 56

Organisasi *Majlisul Ilmi* tumbuh dan berkembang dengan pesat sehingga membuat pemerintahan kolonial khawatir. Meskipun organisasi *Manjlisul Ilmi* berkembang dengan pesat tetapi tidak lepas dari pemerintahan kolonial Belanda. Dengan dukungan penduduk setempat dan perkembangan santri yang semakin banyak, K.H Abdul Halim mengubah nama organisasi menjadi *Hayatul Qulub* pada tahun 1912.³

Meskipun *Hayatul Qulub* dilarang melakukan aktivitas kembali, tetapi gerakan ekonomi tetap berjalan. Pada 16 Mei 1916 gerakan bidang pendidikan dibentuk organisasi baru menjadi *Majlisul-ilm Jamiyah I'anutul Muta'alimin*. Dalam perkembangannya selanjutnya banyak pengurus *Majlisul-ilm Jamiyah I'anutul Muta'alimin* yang terlibat dalam kegiatan Syarikat Islam. Kedekatan antara H.O.S Tjokroaminoto dengan K.H. Abdul Halim memperkuat gerakan Islam di Majalengka. Kemudian organisasi *Hayatul Qulub* bisa dihidupkan kembali atas dorongan H.O.S Tjokroaminoto dengan sebuah nama yang baru yaitu *Persyarikatan Oelama* yang dikenal dengan PO pada tahun 1916.⁴

Pada 21 Desember 1917 *Persyarikatan Oelama* diakui sebagai organisasi berbadan hukum oleh pemerintah.⁵ Dibawah kepemimpinan K.H. Abdul Halim *Persyarikatan Oelama* berkembang dengan pesat sampai tahun 1938 hingga ke seluruh wilayah Indonesia.

Lahirnya Persatuan Ummat Islam (PUI) tidak terlepas dari peran *Persatuan Ummat Islam Indonesia* (PUII) dengan cikal bakal lahirnya *Al-Itihadiyahul Islamiyah* (AII), perkembangannya pun tidak terlepas dari sosok

³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 243

⁴ Sulasman, *Persatuan ...*, hlm. 58

⁵ Sulasman, *Persatuan ...*, hlm. 59

pendirinya yaitu K.H. Ahmad Sanusi. Akan tetapi pada tahun 1927 K.H. Ahmad Sanusi ditangkap oleh pemerintahan Belanda dan beliau diasingkan tanpa proses pengadilan. Meskipun berada di tahanan Batavia Centrum pada saat itu, tapi masih banyak masyarakat yang mengunjungi beliau. Sehingga timbulnya rasa nasionalisme yang mendorong K.H. Ahmad Sanusi membentuk *Al-Ittihadiyah Islamiyah* pada 1931 di Batavia Centrum.⁶

Pada 1 Februari 1944 *Al-Ittihadiyah Islamiyah* dihidupkan kembali dengan nama baru yang diubah ke dalam bahasa Melayu dan menambah kata Indonesia dibelakangnya menjadi *Persatoean Oemat Islam Indonesia* (POII). K.H. Ahmad Sanusi selalu bersama-sama dengan K.H. Abdul Halim, keduanya pun sering berdiskusi tentang organisasi yang dipimpinnya masing-masing. Sehingga keduanya sepakat menggalang persatuan dan kesatuan Umat Islam Indonesia. Diantaranya ada kesamaan pandangan, prinsip, tujuan, sasaran dan strategi untuk pengembangan umat. Maka dari sanalah muncul ide untuk mengadakan fusi untuk kedua organisasi yang mereka pimpin. Akan tetapi ketika rencana tersebut belum terlaksana K.H. Ahmad Sanusi dipanggil oleh sang kuasa terlebih dahulu.⁷

Pada 4 Agustus 1952 dua organisasi besar tersebut berdifusi menjadi satu dan berubah nama menjadi *Persatuan Ummat Islam* yang berlangsung di Bogor. PUI merupakan salah satu organisasi Islam yang ada di Indonesia. Selain itu, PUI juga berkhidmat dalam bidang dakwah, tarbiyah, dan sosial yang mengusung delapan perbaikan yang dikenal dengan *al-Islah Tsamaniyah*.⁸

⁶ Sulasman, *Persatuan...*, hlm. 60-61

⁷ Sulasman, *Persatuan...*, hlm. 65

⁸ Alma, "Majukan PUI dengan Modal Sosial", *Majalah Intisabi*, No. 08, terbit pada 25 Maret 2012, hlm. 56.

Pada saat itu situasi dan kondisi keorganisasian sosial masyarakat di Indonesia cenderung berpecah-pecah. Tetapi PUI lahir justru sebagai hasil fusi antara dua organisasi besar. Sebagai salah satu organisasi pergerakan Islam, PUI bergerak dan beramal di bidang pendidikan, sosial keagamaan, kesehatan masyarakat, dan ekonomi. Bahkan kini telah merintis di bidang Iptek (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).⁹

Ormas Islam termasuk PUI, mempunyai kedudukan sebagai wadah bagi masyarakat, untuk mengekspresikan kepeduliannya terhadap pengembangan dakwah, pengembangan diri, juga pengembangan perekonomian, pertanian dan lain-lainnya. Organisasi masyarakat Islam mempunyai peran yang sangat besar untuk memberikan bimbingan kepada masyarakat dalam hal akidah, ibadah dan akhlak. Ormas juga menjadi sebuah lembaga pemberdayaan bagi masyarakat. Dalam waktu yang sama ormas juga menjalankan beberapa fungsi kenegaraan seperti pendidikan sehingga tidak sedikit ormas yang mempunyai lembaga pendidikan seperti TK, SD, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi.¹⁰

Setiap ormas mempunyai badan otonomnya masing-masing seperti *Nahdatul Ulama* (NU) dengan *Muslimat dan Fatayatnya*, Muhammadiyah terkenal dengan *Aisyiahnya*, sedangkan PERSIS terkenal dengan *Peristrinya*. Lembaga-lembaga perempuan yang memfokuskan programnya pada majlis ta'lim, pendidikan dan penelitian. Di lingkungan ormas Islam seperti *Nahdatul Ulama* (NU), misalnya, secara struktural dapat dirujuk pada keberadaan *Muslimat* dan

⁹ Hasan Mu'arif, *Sejarah Perkembangan Persatuan Ummat Islam*, dalam buku Ddarun setiadi (ed) *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Ummat*, (Bandung: PW PUI Jawa Barat, 2006), hlm. 251

¹⁰ Ahmad Heryawan, "SDM yang baik melahirkan Struktur Organisasi yang Hidup, Majalah Itisabi" No 08, Terbit pada 25 Maret 2012, hlm 3-4

Fatayat dua Ormas Islam di bawah NU ini aktif mengulirkan dan memperjuangkan keadilan dan kesetaraan gender dalam Islam.¹¹

Dalam Ormas Islam seperti Muhammadiyah, kontribusi *Aisyiah* dan *Nasyiatul Aisyiah* yaitu peletakan awal keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan, pendidikan, pelayanan sosial, kesehatan dan ruang-ruang publik. Hal-hal tersebut semakin meneguhkan pandangan bahwa terdapat akar kuat keterlibatan Ormas Islam dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di Indonesia.

Begitu pula dengan *Persatuan Ummat Islam* (PUI) yang memiliki Badan Otonom yaitu organisasi Wanita PUI. Organisasi Wanita PUI mulanya merupakan kegiatan pendidikan bagi para perempuan PUI yang bernama *I'anat al-Thalibin*. Hasil fusi antara PUI dan PUII secara otomatis pula organisasi perempuan yang berada di bawah kedua organisasi tersebut yaitu *Zaenabiyah* PUII yang berkedudukan di Sukabumi dan *Fatimiyah* yang berkedudukan di Majalengka juga melebur menjadi Perempuan PUI yang para anggotanya kebanyakan berasal dari lapisan sosial menengah ke bawah.¹²

Program organisasi ini lebih banyak diarahkan pada pemberdayaan pemahaman keagamaan berupa kegiatan Majelis Ta'lim yang dilakukan setiap minggu sekali. Materi-materi yang disampaikan biasanya terdiri atas ilmu dakwah, ilmu kejiwaan, tafsir dan ilmu politik. Bahkan PUI mempunyai banyak lembaga pendidikan. Secara tradisional, paham keberagaman PUI adalah *Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah* yang diturunkan dalam pengertian kemampuan

¹¹ Arief Subhan et al, *Citra Perempuan dalam Islam*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Umat, 2003), hlm. 32

¹² Arif Subhan et al, *Citra...*, hlm. 32

perempuan dalam memahami masalah-masalah. Disini, yang ditekankan adalah bagaimana perempuan dapat berperan dalam *islah al-aqidah, islah al-muamalah, islah al-ibadah, dan islah al-ni'amah*.¹³

Sebagaimana kajian penelitian yang akan penulis bahas, kajian ini akan menjelaskan mengenai organisasi Wanita PUI. Tingkat Wilayah Jawa Barat tepatnya berlokasi di Ujungberung. Tepatnya di Jl. Sandang, 1, Sukamulya, Cinambo, Kota Bandung, Jawa Barat 45474.¹⁴

Organisasi Wanita PUI Wilayah Jawa Barat berlokasi di kota Bandung karena Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat. Lokasi organisasi Wanita PUI Wilayah Jawa Barat pun dekat dengan warga dan cukup berada di lingkungan yang ramai karena dekat kota, selain itu lokasinya dekat dengan pasar Ujungberung.

Adapun alasan penulis melakukan penelitian ini, *pertama*, karena belum ada yang mengangkat topik ini, namun dalam beberapa kajian yang bertemakan tentang PUI sudah ada, akan tetapi yang membahas tentang kontribusi Wanita PUI Jawa Barat belum saya temukan. *Kedua*, Provinsi Jawa Barat merupakan tempat awal berdirinya organisasi Wanita PUI Wilayah pertama di Indonesia. *Ketiga*, organisasi Wanita PUI Jawa Barat merupakan salah satu organisasi yang berasal dari fusi organisasi klasik yang masih eksis sampai saat ini dan berkembang pesat di Jawa Barat.¹⁵ *Keempat*, banyaknya peran yang telah dicapai oleh organisasi Wanita PUI. *Kelima*, kontribusinya penting untuk dikaji karena

¹³ Arif Subhan et al, *Citra...*, hlm. 33

¹⁴ Dedeh Nurjanah, *Perkembangan Organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam (PUI) Pimpinan Wilayah Jawa Barat (1995-2011)*, (Bandung: UIN Bandung, 2014)

¹⁵ Arif Subhan et al, *Citra...*, hlm. 32

keberadaan Wanita PUI ternyata sangat berperan untuk masyarakat ksetempat baik dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, hukum, serta bidang dakwah.¹⁶

Wanita PUI mempunyai keunikan yang membuat saya tertarik untuk melakukan penelitian ini, yakni: *Pertama*, organisasi Wanita PUI bisa masuk ke semua organisasi masyarakat. *Kedua*, mempunyai jejaring dengan berbagai lembaga yang makin kondusif seperti dengan BPPKB Jawa Barat, kementerian UMKM Jawa Barat, POLDA Jawa Barat, BKSWI Jawa Barat, BKWO Jawa Barat, dan PKK Provinsi Jawa Barat. *Ketiga*, para kader Wanita PUI tidak dibatasi oleh organisasi masyarakat lain. *Keempat*, tidak berafiliasi dengan partai apapun.¹⁷

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai organisasi Wanita PUI Jawa Barat, bagaimana sejarah perkembangannya? Bagaimana kontribusinya bagi kehidupan masyarakat? Dan melihat latar belakang perkembangan organisasi Wanita PUI di yang menjadi salah satu gerakan kesadaran kaum wanita yang memfokuskan perhatian dan kepedulian terhadap berbagai aspek kehidupan sosial baik pendidikan, kesejahteraan umat, keagamaan, dan lain-lain. Melihat latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Wanita PUI Jawa Barat dan Kontribusinya dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan bagi masyarakat Jawa Barat.

Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai sejarah dan perkembangan Wanita PUI Jawa Barat yang didasarkan pada latar belakang berdirinya Wanita PUI dan perkembangannya, serta kontribusinya dalam bidang

¹⁶ Eri Djauhariyah, *Wawancara*, tanggal 3 Mei 2018

¹⁷ Titin H Nisrinati, *Wawancara*, tanggal 26 April 2018

pendidikan, sosial dan kagamaan. Pemilihan angka tahun dalam judul penelitian ini yaitu pada tahun 1995 berdasarkan awal berdirinya Wanita PUI menjadi badan semi otonom dari Persatuan Ummat Islam (PUI) dan peneliti membatasi pengambilan kepengurusan Wanita PUI sampai tahun 2016 karena kepengurusan yang sekarang sedang berlangsung. Adapun mengenai pemilihan lokasi di Jawa Barat karena daerah tersebut basis merupakan tempat awal berdiri serta berkembangnya organisasi Persatuan Umat Islam (PUI). Dengan demikian dalam penelitian ini fokus permasalahan akan dituangkan dalam skripsi berjudul **“Kontribusi Wanita PUI Jawa Barat dalam Bidang Pendidikan, Sosial dan Keagamaan (1995-2016)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk lebih terarahnya dalam penyusunan proposal ini, maka diambil beberapa permasalahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya organisasi Wanita PUI?
2. Bagaimana kontribusi Wanita PUI Jawa Barat dalam bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan ini berdasarkan perumusan masalah di atas dengan pokok permasalahan yang akan diteliti, maka tujuan dari penelitian penulis adalah untuk:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya organisasi Wanita PUI.
2. Untuk mengetahui kontribusi Wanita PUI Jawa Barat dalam bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang keagamaan.

D. Kajian Pustaka

1. “Perkembangan Organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam (PUI) Pimpinan Wilayah Jawa Barat (1995-2011)” yang diteliti oleh Dedeh Nurjanah pada tahun 2015. Penelitian ini hanya menjelaskan tentang perkembangan organisasinya bukan pada kontribusinya dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan.
2. “Gerakan Sosial Keagamaan Pemuda PUI Tahun 1964-2015” yang diteliti oleh Raicky Mohamad Fahlevi pada tahun 2016. Penelitian ini menjelaskan tentang badan otonom Persatuan Ummat Islam (PUI) yang lain, yakni: Pemuda Persatuan Ummat Islam (PPUI) bukan Wanita PUI.
3. “Kaderisasi Pemuda Persatuan Ummat Islam di Jawa Barat (1970-2008)”

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian sejarah yang ditempuh dalam pembahasan penelitian sejarah ini meliputi beberapa tahap antara lain: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Metode penelitian sejarah ini menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁸ Selain dari pada itu dalam penyusunan penulisan ini

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI-Press, 2008), hlm 39

dengan menggunakan Metode Historis, dimana Metode Historis ini proses pengujian dan proses menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu. Sehingga dapat disampaikan melalui proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang sudah diseleksi dalam penulisan sejarah.¹⁹

Langkah-langkah penelitian yang ditempuh dalam pembahasan penelitian sejarah menurut E. Kosim. Dalam langkah-langkah penelitian tahapan-tahapan yang harus dilakukan antara lain: Tahapan heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.²⁰

Berikut adalah langkah-langkah dalam penelitian sejarah:

1. Heuristik

Tahapan ini adalah kegiatan diarahkan kepada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti.²¹ Untuk penyusunan penelitian ini, penulis memperoleh sumber yang didapatkan dari hasil mengunjungi beberapa perpustakaan diantaranya yaitu Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, kantor pusat PW Persatuan Ummat Islam Jawa Barat, serta dari koleksi pribadi. Penulis dalam kunjungannya mendapatkan sumber berupa buku, majalah dan sebagainya.

¹⁹ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147

²⁰ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses* (Bandung: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNPAD, 1984), hlm. 36-37

²¹ E. Kosim, *Metode...*, hlm. 93

Untuk lebih jelasnya penulis mengklasifikasikan sumber-sumber yang sudah didapatkan ke dalam dua bagian, yaitu:

Sumber Primer. Adapun sumber-sumber primer yang didapatkan oleh penulis yaitu:

a. Sumber tertulis

1) Arsip

- a) Lambang dan arti logo PUI Jawa Barat, ditulis pada tahun 2010.
- b) Susunan Kepengurusan Pimpinan Wilayah Wanita PUI 2006-2011, ditulis pada tahun 2006.
- c) SK PP Wanita PUI NOMOR: 09/SK/PP-Wanita/2011 tentang Pengesahan Pengurus Wilayah Wanita PUI Jawa Barat Periode 2011-2016.
- d) SK PP Wanita PUI NOMOR: 02/SK/PP-Wanita/2016 tentang Pengesahan Pengurus Wilayah Wanita PUI Jawa Barat Periode 2016-2021.
- e) Daftar Majelis Taklim Binaan PD Wanita PUI tahun 2014.
- f) Laporan Amal 2006-2011 Wanita PUI. Ditulis pada tahun 2011.
- g) AD/ART Wanita PUI tahun 2004.
- h) Profil Pimpinan Wilayah Persatuan Ummat Islam Jawa Barat, ditulis pada tahun 2009.
- i) Proposal Wanita PUI tahun 2009.

2) Majalah

- a) Anonymous, *Profil PW Wanita PUI Jawa Barat*, diterbitkan oleh PW PUI Jawa Barat pada tahun 2009.
- b) Munifah Sudjai, *Wanita PUI, Perspektif Teori Organisasi*, diterbitkan oleh PW PUI Wilayah Jawa Barat pada tahun 2012.

3) Buku

- a) Hasan Mu'arif, 2006, *Sejarah Perkembangan Persatuan Umat Islam*, dalam buku Darun Setiadi (ed) *Revitalisasi Peran PUI dalam Pemberdayaan Ummat*, (Bandung: PW PUI Jawa Barat).
- b) Wanta. 2009. *Risalah Intisab Persatuan Ummat Islam*. (Jakarta: PUI Jawa Barat).

b. Sumber Lisan

- 1) Lela Nurlaela, sebagai Sekertaris Organisasi Wanita PUI Jawa Barat periode keempat.
- 2) Eri Djauhariah, sebagai ketua 1 Organisasi Wanita PUI Jawa Barat periode keempat.
- 3) Ati, sebagai anggota Organisasi Wanita PUI Jawa Barat periode keempat.
- 4) Titin Hunaenah Nusriniati, sebagai ketua umum Organisasi Wanita PUI Jawa Barat periode keempat.

c. Sumber Visual

- 1) Foto Rapat membahas kaderisasi dan *Taklim Islah* DPP PUI, Wanita PUI, Pemuda PUI wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat.
- 2) Foto Ibu Titin, ketua umum Wanita PUI Jawa Barat menyampaikan materi pada Training Intisab Pemuda PUI.
- 3) Foto Penyerahan Tabungan Sedekah Ummat kepada Wanita PUI Jawa Barat.
- 4) Foto sigap bencana banjir di Kabupaten Bandung.
- 5) Foto buka bersama PW Wanita PUI Jawa Barat.
- 6) Foto pelantikan PW PUI dan PW Wanita PUI Jawa Barat.
- 7) Foto Rapat Kerja PW PUI dan PW Wanita PUI Jawa Barat.
- 8) Foto Rapat Koordinasi Korada se-Priangan Timur yang dihadiri DPW PUI Jawa Barat, DPW Wanita PUI Jawa Barat, dan Pemuda PUI Jawa Barat.

Sumber Sekunder. Adapun sumber-sumber sekunder yang didapatkan penulis yaitu:

1. Alma, *Majukan PUI dengan Modal Sosial*, diterbitkan oleh PW PUI Wilayah Jawa Barat pada tahun 2012.
2. Ahmad Heryawan, *SDM yang baik Melahirkan Struktur Organisasi yang Hidup*, diterbitkan oleh PW PUI Wilayah Jawa Barat pada tahun 2012.
3. Anonymous, *Mendidik Sesuai dengan Sunnah Rasulullah Saw*, diterbitkan oleh PW PUI Wilayah Jawa Barat pada tahun 2012.

2. Kritik

Kritik sumber atau *verifikasi* atau yang disebut keabsahan sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber yang didapatkan.²² Ada dua macam yang harus dilihat oleh peneliti yaitu otentisitas atau keaslian sumber yang dilakukan dengan proses kritik *ekstern*. Sedangkan kritik *intern* yaitu untuk mengetahui sumber itu kredibel atau dapat dipercaya. Kritik *ekstern* dilakukan untuk memperoleh sumber yang otentik. Sedangkan kritik *intern* untuk mendapatkan sumber yang kredibel.²³

Dalam tahapan ini penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan, baik dari segi bentuknya (eksternal) maupun isinya (internal). Proses kritik meliputi dua macam, yaitu:

a. Kritik Ekstern

Pada tahapan ini penulis berusaha melakukan penelitian terhadap bentuk dari sumber yang telah didapatkan. Tidak lupa dalam melakukan kritik ekstern ini penulis juga melakukan kritik terhadap narasumber yang bersedia untuk wawancara apakah pewawancara itu sebagai pelaku, saksi, atau keturunan terkait permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian.

Dalam kritik ekstern penulis melakukan pemeriksaan terhadap asli atau tidaknya sumber tertulis dan lisan yang telah diperoleh, contoh:

Arsip, untuk mengkritik sumber arsip ini penulis menganalisis tentang bentuk fisik sumber apakah asli atau turunan, jenis kertasnya, jenis tulisannya apakah tulisan tangan, diketik atau hasil *print out*. Proses ini sangat penting

²² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 132

²³ Helius Sjamsuddin, *Metodologi...*, hlm. 132-134

terutama bagi dokumen-dokumen yang diperoleh dapat diperbanyak dan disalin dengan alasan memperbanyak, dalam penyalinan tersebut ada kemungkinan timbulnya perubahan di dalam isi dokumen tersebut. Dokumen-dokumen di zaman sekarang yang diperbanyak dengan cara difotocopy atau kertas karbon dapat dipercaya keasliannya dibandingkan dengan tulisan tangan.

Arsip-arsip yang telah penulis dapatkan, kondisinya dapat dibaca dengan jelas dan merupakan hasil *print out* dan ada juga yang berbentuk dokumen dari hasil fotocopy. Oleh karena itu, sumber ini merupakan sumber yang asli dan otentik dikarenakan ditulis dan dicetak langsung oleh pengurus organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam Wilayah Jawa Barat.

Wawancara, untuk mengkritik sumber wawancara ini penulis menentukan siapa orang yang akan diwawancarai, sebagai apa dan bagaimana hubungan informen dengan permasalahan yang akan dibahas, misalnya: Dra. Titin H Nisrinati, MM seorang perempuan berumur 60 tahun, dia adalah pengurus organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam yang menjabat sebagai ketua umum periode 2011-2016.

b. Kritik Intern

Setelah selesai mengadakan kritik ekstern dan berhasil menetapkan bahwa sumber yang kita dapatkan itu adalah memang sumber yang kita kehendaki. Maka kini memasuki tahap kritik intern. Dalam tahapan kritik intern atau masalah kredibilitas, bertugas untuk menjawab pertanyaan, apakah sumber kesaksian yang diperoleh kredibel atau dapat dipercaya?²⁴

²⁴ E. Kosim, *Metode...*, hlm. 40

Kritik intern merupakan tahapan untuk melihat layak atau tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam melakukan kritik intern penulis tidak hanya melakukan kritik terhadap informasi dari sebuah literatur tetapi juga melakukan kritik terhadap wawancara yang telah dilakukan dengan membandingkan antara bukti yang didapatkan dari sumber tertulis dengan wawancara tersebut. Apakah ada kesamaan atau tidak terutama dalam penjelasan sejarah yang berkaitan dengan tahun.

Penyebab ketidakabsahan isi sumber itu memang sangat kompleks, seperti kekeliruan karena persepsi perasaan, ilusi, halusinasi dan lain sebagainya.²⁵ Maka dari itu dalam tahapan kritik intern ini penulis melakukan telaah-telaah terhadap sumber seperti contoh:

Arsip. Sumber-sumber ini merupakan sumber yang kredibel karena sumber ini merupakan dokumen yang ditulis dan diterbitkan oleh Pengurus Wilayah Wanita Persatuan Ummat Islam Jawa Barat. Pembahasan yang ada pada dokumen ini sangat berkaitan dengan sejarah dan kontribusi organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam Wilayah Jawa Barat.

Wawancara, untuk mengkritik sumber wawancara pada tahapan kritik intern ini, penulis mengkomparasikan isi dari pembicaraan narasumber dengan data-data lain yang terkait. Apakah isi wawancara ini relevan dan sama dengan sumber-sumber tertulis lainnya. Hal yang dilakukan seperti mengkritik hasil wawancara dengan Dra. Titin Nisrinati, MM seorang perempuan berumur 60 tahun, dia adalah pengurus organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam yang

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 61.

menjabat sebagai ketua umum periode 2011-2016. Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa pengurus organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam lainnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terdapat kesamaan antara yang diungkapkan oleh narasumber dengan data tertulis yang didapatkan. Seperti pada saat mengatakan sejarah dan kontribusi organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam pada setiap periodenya dengan data kegiatan organisasi Wanita Persatuan Ummat Islam.

3. Interpretasi

Dalam gerakan sosial ini dilakukan oleh kaum perempuan. Karena dalam banyak hal terkadang perempuan menjadi solusi kedua setelah laki-laki sehingga perempuan tidak bisa menggunakan kemampuan alaminya untuk kebaikan masyarakat. Menurut Jane Adams seorang tokoh sosiologi perempuan yang dalam teorinya banyak menekankan bahwa pengalaman dan kehidupan wanita dan pekerjaan wanita sama pentingnya dengan pengalaman laki-laki. Penekanan ini diikuti oleh kesadaran bahwa mereka berbicara dari pendirian yang hendak diwujudkan karena melihat ketimpangan dalam berbagai aspek seperti masalah ras, gender, ras, dan kelas.²⁶

Dalam teori Feminisme Wollstonecraft dikatakan oleh Mary Wallstonecraft “Padahal pria dan wanita sama-sama mampu bernalar dan memperbaiki diri, meskipun demikian, kapasitas wanita bagi tindakan rasional dan bagi keseluruhan sejati, telah dikurangi oleh beragamnya instuisi sosial dan

²⁶ George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prenada Medi Group, 2008), hlm 78.

tuntutan-tuntutan budaya.²⁷ Sehingga penting bagi perempuan untuk memenuhi hak dan kewajiban mereka sebagai makhluk sosial.²⁸

Di Indonesia gerakan emansipasi oleh kaum feminisme sudah lama terungkap sejak tahun 1960-an, namun baru menjadi isu perjuangan perempuan Indonesia kaitannya dengan pembangunan pada tahun 1970-an. Pada tahun itu gerakan emansipasi perempuan oleh gerakan feminisme menjadi bagian diskursus pembangunan yang merupakan pendekatan terhadap permasalahan perempuan dunia ketiga.²⁹

Wanita PUI adalah organisasi sosial keagamaan, dimana organisasi itu merupakan kesatuan-kesatuan manusia yang secara sistematis dalam usahanya mencapai tujuan tertentu, dalam setiap unit anggota telah mempunyai tugas yang telah ditentukan terlebih dahulu secara resmi. Organisasi Sosial ialah suatu tindakan yang tertata melalui aktifitas sosial, tindakan itu terkait satu sama lainnya. Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok statis, akan tetapi selalu berkembang serta mengalami perubahan-perubahan baik dalam aktivitas maupun dalam bentuknya.³⁰

Hadirnya organisasi Wanita PUI wilayah Jawa Barat sebagai organisasi sosial keagamaan tentunya sangat berperan dalam memberi perubahan terhadap kemajuan masyarakat, baik itu dalam bidang keagamaan, pendidikan ataupun dalam bidang sosialnya.

²⁷ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. (Jakarta: Bumi aksara, 2013), hlm. 367.

²⁸ Dadang Supardan, *Pengantar ...*, hlm. 368

²⁹ Baha'uddin dkk. *Aisyiyah dan Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia: Sebuah Tinjauan Awal*. (Yogyakarta: Jurusan Sejarah UGM), hlm. 152

³⁰ Enjang Muhaemin, *Konsep Dasar Teori Ilmu Sosial dan Perubahan*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2011), hlm 16-17

Organisasi Wanita PUI merupakan kelompok sosial yang terdiri dari dua lebih individu yang mengadakan interaksi sosial agar ada pembagian tugas, struktur dan norma yang ada. Wanita PUI merupakan suatu kelompok formal karena kelompok ini ditandai dengan adanya peraturan atau Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART) yang ada dan anggotanya diangkat oleh organisasi. Penelitian ini termasuk kedalam gerakan sosial, karena sangat berkaitan erat dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Menurut William Outhwaite “Gerakan sosial merupakan gerakan yang menggunakan metode aksi kolektif yang melibatkan tipe relasi yang secara sosial mengandung konflik”. Dalam buku yang ditulisnya, juga disebutkan bahwa pada tahun 1970-an dan 1980-an gerakan sosial berkembang di Amerika dan Eropa mengenai wanita, ekologi, antinuklir, dan perdamaian.

4. Historiografi

Setelah melewati tahapan interpretasi, tahapan selanjutnya adalah tahapan historiografi tahapan ini merupakan tahapan akhir dari rangkaian fakta-fakta yang sudah memiliki “benang merah” yang logis dan rasional ini diwujudkan dalam bentuk tulisan atau cerita yang sistematis.³¹ Secara harfiah Historiografi ini adalah tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imajinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisannya,³² dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian. Tahapan ini melalui beberapa tahapan akhir dari

³¹ E. Kosim. *Metode...*, hlm 46.

³² Sulasman, *Metodologi...*, hlm 147-148.

penelitian berupa penulisan hasil penelitian yang melalui beberapa tahapan baik itu heuristik, kritik, dan interpretasi.

Adapun penulisan penelitian ini akan dibahas secara sistematis sebagai berikut:

Bab I merupakan Bab pendahuluan yang di dalamnya mencakup pembahasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

Bab II dipaparkan pokok bahasan menyangkut gambaran umum yakni sejarah berdirinya organisasi Wanita PUI di Jawa Barat yang didalamnya mencakup Latar Belakang berdirinya organisasi Wanita PUI, Perkembangan Organisasi Wanita PUI, Lambang dan Arti Organisasi Wanita PUI, Visi dan Misi Organisasi Wanita PUI Jawa Barat, dan struktur organisasi Wanita PUI Jawa Barat.

Bab III memaparkan kontribusi Wanita PUI Jawa Barat dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan, didalamnya terdapat poin tentang kontribusi Wanita PUI Jawa Barat dalam bidang pendidikan, kontribusi Wanita PUI Jawa Barat dalam bidang sosial, kontribusi Wanita PUI Jawa Barat dalam bidang keagamaan, serta kelebihan dan kekurangan organisasi Wanita PUI .

Bab IV merupakan bagian akhir, yang berisi kesimpulan atas keseluruhan pembahasan penelitian ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna.